

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

FIRDAUS



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar sarjana

FIRDAUS

A021181316



kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Disusun dan diajukan oleh :

FIRDAUS
A0211811316

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

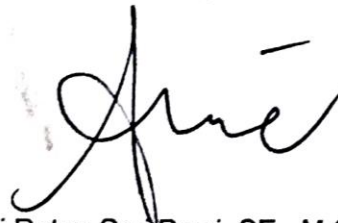
Makassar, 30 Oktober 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Muh. Yunus Amar, SE., M.T., CWM
NIP. 19620430 198810 1 001

Pembimbing II



Dr. Hj. Andi Ratna San Dewi, SE., M.Si., WPPE.
NIP. 19720921 200604 2 001

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dra. Dian Angraeca Sigit Parawansa, M.Si., Ph.D., CWM.
NIP: 19620405 198702 2001

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

disusun dan diajukan oleh

FIRDAUS

A0211811316


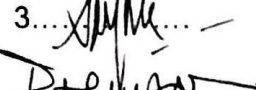
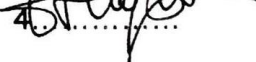
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 07 Desember 2022 dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., M.T., CWM.	Ketua	
2.	Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si., WPPE.	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M.Si., CIPM., CWM.	Anggota	
4.	Dr. Erlina Pakki, SE., MA.	Anggota	



Prof. Dra. Dian Angraece Sigit Parawansa, MSi., Ph.D., CWM.
NIP: 19620405 198702 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Firdaus
NIM : A021181316
Jurusan/Program studi : Manajemen

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi saya ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan siproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 30 November 2022

Yang membuat pernyataan


Firdaus

PRAKARTA

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, saran dan doa serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua Penulis, Wati dan Arifin yang menjadi sumber inspirasi, semangat, dan kekuatan penulis, dan seluruh keluarga penulis. Terima kasih karena selalu mendoakan, memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan motivasi bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., M.T. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE, M.Si, M.Mktg selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam konsultasi selama perkuliahan. Terima kasih atas motivasi dan bimbingannya selama proses perkuliahan.
4. Ibu Prof. Dra. Dian Angraece Sigit Parawansa, MSi., Ph.D., CWM selaku ketua departemen akuntansi, dan seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas Hasanuddin, khususnya jurusan Manajemen yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.

5. Seluruh pegawai dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada penulis dari awal masuk perkuliahan hingga selesai.
6. Teman-Teman Briton Ramsis, Alif, Fijwal, Atta, dan Gafur, serta teman kamar penulis di Ramsis Asman dan Yusran yang telah membantu penulis dalam banyak hal dari awal masuk kuliah hingga keluar jadi sarjana.
7. Teman-Teman penulis Ten Brother Gugun, Chank, Indra, Erdin, Sul, Ciwank, Aswanto, Risal Cinu, dan Risal DP serta orang tua dari Ten Brother Pa Syeh Ali yang menjadi keluarga penulis sejak masa sekolah hingga saat ini.
8. Teman-teman Majelis Syuro Organisasi periode 2021-2022 serta kader KSEI FoSEI Unhas yang telah banyak mengajarkan penulis dalam menulis karya tulis, berorganisasi dan dukungannya selama perkuliahan.
9. Teman-teman serta senior-senior UKM LDM Darul Ilmi yang telah banyak memberikan pencerahan rohani semasa kuliah, dan selalu menjadi pengingat dikala salah.
10. Teman-teman pengabdian PKM-PM La Galigo, PHP2D (Balalapora), PKM-PM Busy Board, dan teman-teman KKN VIP Unhas, terima kasih telah menjadi rekan terbaik selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan dan pengabdian.
11. Teman-teman Magang Pejuang Muda, Magang BPJPH, dan Magang di Kalla Group terima kasih telah menemani dan memberikan dukungan selama proses penulis mengikuti magang.
12. Teman-teman Manajemen Unhas 2018 (INCREDIBLE) yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kekompakannya selama masa perkuliahan.

13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena hal itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 30 November 2022



Fiirdaus

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Firdaus
Muhammad Yunus Amar
Andi Ratna Sari Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan menggunakan metode kuantitatif, serta metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 12 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Sedangkan, *current ratio*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. *Current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, tingkat inflasi, pertumbuhan laba

The purpose of this research was to examine the impact of the current ratio, return on asset, total asset turnover, debt ratio, and inflation rate on profit growth (empirical research at a health company listed on Indonesia Stock Exchange from 2019-2021). This research utilized secondary data and quantitative methods, with purposive sampling as the sample collection method, yielding a sample of 12 companies as the research object. The analysis methodology used in this research, on the contrary hand, was multiple linear regressions analysis. According to the findings of this research, return on asset has a marginally significant effect on profit growth. While the current ratio, total asset turnover, debt ratio, and inflation rate have a minor impact on profit growth. The current ratio, return on asset, total asset turnover, debt ratio, and inflation rate all have a significant impact on profit growth at the same time.

Keywords: *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, *inflation rate*, *profit growth*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKARTA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pertumbuhan Laba.....	11
2.1.1 Pengertian Laba.....	11
2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Laba.....	11
2.1.3 Karakteristik Pertumbuhan Laba	12
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	13
2.2 Laporan Keuangan.....	13
2.2.1 Pengertian Laporan keuangan	13
2.2.2 Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan ..	15
.....	15
2.2.3 Jenis-Jenis Laporan keuangan	16
2.2.4 Analisis Laporan Keuangan.....	17

2.3 Rasio Keuangan.....	18
2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	18
2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	20
2.3.3 Manfaat Rasio Keuangan.....	27
2.3.4 Keunggulan Dan Kekurangan Rasio Keuangan.....	28
2.4 Inflasi... ..	29
2.4.1 Pengertian Inflasi.....	29
2.4.2 Penyebab terjadinya Inflasi.....	30
2.4.3 Jenis-Jenis Inflasi.....	31
2.4.4 Dampak Terjadinya Inflasi.....	33
2.5 Penelitian Terdahulu.....	35
2.6 Kerangka Pemikiran.....	39
2.7 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Rancangan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu.....	45
3.3 Populasi dan Sampel.....	45
3.3.1 Populasi.....	45
3.3.2 Sampel.....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.6.1 Variabel Penelitian.....	47
3.6.2 Definisi Operasional.....	48
3.7 Instrumen Penelitian.....	51
3.8 Metode Analisis Data.....	51
3.8.1 Analisis Deskriptif.....	52
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
3.8.3 Uji Hipotesis.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Deskripsi Data.....	59
4.2 Analisis Deskriptif.....	60
4.2.1 <i>Current Ratio</i> (X1).....	61
4.2.2 <i>Return on Asset</i> (X2).....	61
4.2.3 <i>Total Asset Turnover</i> (X3).....	61

4.2.4	<i>Debt Ratio</i> (X4).....	62
4.2.5	Tingkat Inflasi (X5).....	62
4.2.6	Pertumbuhan Laba (Y).....	62
4.3	Uji Asumsi Klasik	63
4.3.1	Uji Normalitas	63
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	64
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	66
4.4	Uji Hipotesis	67
4.4.1	Analisis Regresi Berganda.....	67
4.4.2	Koefisien Determinasi (R ²)	69
4.4.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)	69
4.4.4	Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik F)	72
4.5	Pembahasan	73
BAB V PENUTUP		80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN		88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2019-2021	7
2.5 Penelitian Terdahulu	35
3.3 Jumlah Populasi dan Sampel	46
3.4 Daftar Populasi dan Sampel	47
3.5 Definisi Operasional	50
4.1 Jumlah Populasi dan Sampel	59
4.2 Hasil Analisis Deskriptif	60
4.3.1 <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	64
4.3.2 Uji Multikolinearitas	65
4.4.1 Uji Regresi Berganda	68
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi	69
4.4.3 Uji Statistik T	71
4.4.4 Uji Statistik F	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
4.3.1 Uji Normalitas <i>P-Plot Normality</i>	64
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas <i>Scatterplot</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata	90
2. Data Variabel Penelitian 2019-2021	92
3. Hasil Output Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 berdampak besar terhadap perekonomian dunia, termasuk pada perekonomian di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya pemberlakuan *lockdown*, karantina wilayah, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah dan menekan laju penyebaran Covid-19. Aktivitas dan mobilisasi masyarakat yang dibatasi menyebabkan beberapa perusahaan tidak bisa memaksimalkan kegiatan operasional mereka karena karyawan hanya bisa bekerja dari rumah (*work from home*). Dunia bisnis secara umum selama pandemi, dilaporkan berbagai sektor industri mengalami penurunan kinerja keuangan, sektor yang mengalami dampak terburuk seperti industri pariwisata dan transportasi. Penelitian yang dilakukan Rahmani (2020), menemukan bahwa peristiwa pandemi Covid-19 yang dialami Indonesia telah mempengaruhi rata-rata harga saham Emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan.

Perusahaan sektor kesehatan selama tiga tahun terakhir memiliki kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 sektor kesehatan tumbuh sebesar 11.56% jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8.56% pada tahun 2019. Sedangkan, pada tahun 2021 jasa kesehatan menjadi sektor usaha yang paling tumbuh pesat dan tertinggi dibandingkan sektor lain yaitu tumbuh sebesar 10.46% yang diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi yang menempati urutan kedua dengan pertumbuhan sebesar 6,81% dan sektor pengadaan listrik dan gas yang menempati urutan ketiga dengan pertumbuhan sebesar 5,5% pada tahun 2021. Pertumbuhan jasa

kesehatan terjadi karena pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung sehingga mendorong peningkatan jumlah pasien, jumlah uji spesimen Covid-19, serta kenaikan insentif kesehatan terkait perawatan Covid-19.

Pada awal tahun 2022, tercatat 25 perusahaan sektor kesehatan yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia terjadi pertumbuhan laba kumulatif sebesar 42% yaitu dari 331 triliun rupiah pada tahun 2020 menjadi 471 triliun rupiah pada tahun 2021. Selain itu, terjadi pertumbuhan laba kumulatif tahun sebelumnya sebesar 23% yaitu dari 268 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 331 triliun rupiah pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir perusahaan sektor kesehatan mengalami kenaikan pertumbuhan laba yang cukup signifikan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2019-2021

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pertumbuhan Laba Kumulatif (%)
2019	268.975,717,325	-
2020	331.650.533.676	23.30
2021	471.799,432,634	42,26

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Pada umumnya, tujuan utama dari perusahaan adalah memperoleh dan memaksimalkan laba sebagai organisasi yang berorientasi pada keuntungan (*profit-oriented organization*). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sangat penting karena merupakan tujuan utama perusahaan (Tri, Sri, dan Suryanto, 2017). Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba dari tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan yang menggambarkan hasil operasi dan kegiatan perusahaan yang telah dilakukan selama satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang

mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Amar, Salma, dan Nurfadillah, 2017).

Menurut Pangkong, Lambey, dan Afandi (2017), laba merupakan salah satu informasi yang sangat potensial yang terdapat dalam laporan keuangan dan menjadi sangat penting bagi para pihak internal dan eksternal perusahaan karena dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan dapat menjadi ukuran kinerja manajemen perusahaan. Seorang manajer keuangan sering sekali memerlukan dan melihat informasi pertumbuhan laba perusahaan sebelum mengambil keputusan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang cenderung meningkat, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kondisi kinerja keuangan baik yang dapat meningkatkan *value* perusahaan (Taruh, 2011). Untuk para investor, pertumbuhan laba menjadi pertimbangan utama untuk berinvestasi dalam pasar modal (Sam, Pahlevi, dan Pakki, 2018). Sehingga, manajemen perusahaan perlu untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan (Ifada dan Puspitasari, 2016). Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan terutama pada kekuatan dan kelemahan perusahaan. Menurut Mahaputra (2012) analisis rasio keuangan biasanya berorientasi pada masa mendatang, artinya hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan serta hasil di masa mendatang. Rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan. Adanya gambaran tersebut, tentunya akan memberikan kemudahan bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan oleh

perusahaan dan keputusan-keputusan penting yang harus diambil untuk masa depan perusahaan (Panjaitan dan Winardi, 2016).

Rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Apabila rasio-rasio keuangan dihitung dan diinterpretasikan secara tepat akan menunjukkan aspek-aspek apa saja yang memerlukan analisis dan evaluasi lebih lanjut serta menjelaskan hubungan yang ada antara variabel-variabel yang bersangkutan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur secara efektif dan efisien dari aktivitas manajemen perusahaan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang, diantaranya adalah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *debt ratio*.

Menurut Kasmir (2020:134), *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila *current ratio* rendah maka perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya (Kasmir, 2020). *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan manajemen perusahaan yang buruk atas sumber likuiditasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fadella, Dewi, dan Fajri (2020) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan sampel perusahaan pertambangan. Sedangkan, menurut hasil penelitian Suryani, Mujino dan Rinofah (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap prediksi pertumbuhan laba.

Return on asset merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) atas jumlah aset (aktiva) yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2020:201). Semakin tinggi *return on asset*, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan dalam menggunakan aset (Maringka dkk, 2016). Dalam penelitian Fadella, Dewi, dan Fajri (2020) menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda oleh Rizkiyah (2020) menyatakan bahwa *return on asset* tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan.

Total asset turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (Harahap, 2010:67). Semakin tinggi *total asset turnover* yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin efisien dan efektif penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam memenuhi kegiatan penjualannya. Tinggi rendahnya *total asset turnover* akan mempengaruhi rendahnya pertumbuhan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) dan Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Suryani, Mujino dan Rinofah (2020) bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap prediksi pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2016) juga menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Debt ratio merupakan rasio solvabilitas yang berasal dari utang perusahaan yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan aktiva. Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen (Keown dkk 2011:83). Semakin tinggi nilai *debt ratio*, jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan juga akan tinggi. Penelitian Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. Sedangkan menurut Wahyuni dan Gunawan (2013), menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Selain itu, pertumbuhan laba juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu perubahan harga (inflasi). Menurut Mankiw (2012:147) menjelaskan inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Artinya, kondisi ekonomi mengalami kenaikan atas permintaan suatu barang yang melebihi kapasitas penawaran produk di pasar, sehingga menyebabkan harga cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun, sehingga tingkat penjualan perusahaan mengalami penurunan (Agustina, 2016). Hal ini didukung juga oleh penelitian Fadella, Dewi, dan Fajri (2020) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Yulianti dan Nurjaya (2021) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian dari variabel-variabel yang telah disebutkan di atas menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten pada pertumbuhan laba perusahaan sehingga menyebabkan *research gap*. Sehingga hal tersebut

membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh variabel *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Alasan pemilihan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan tahun 2019-2021 sebagai periode penelitian didasarkan pada pertumbuhan laba yang cenderung mengalami peningkatan karena terjadinya pandemi Covid-19 selama periode tahun tersebut. Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
- 5) Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?
- 6) Apakah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *debt ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kegunaan teoritis sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti pada bidang yang sama dan mahasiswa jurusan manajemen keuangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kegunaan praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan dapat memberikan informasi pada pihak manajemen perusahaan dalam mengetahui kondisi perusahaan dan dasar mengambil kebijakan perusahaan.
- 2) Bagi para investor dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
- 3) Bagi kreditur dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan sebagai pertimbangan dalam memberikan pinjaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam usulan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan masing-masing uraiannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teori, kerangka pemikiran, dan Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, dan instrumen analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif data, uji asumsi kalsik, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis dan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Laba

2.1.1 Pengertian Laba

Laba seringkali dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan, mengukur keberhasilan atas kegagalan manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Laba merupakan selisih antara beban operasi dan pendapatan. Sedangkan, beban-beban lain dan pendapatan merupakan pendapatan pokok perusahaan, seperti pendapatan bunga (Shatu, 2016:76). Laba merupakan dasar ukuran kinerja tentang kemampuan manajemen dalam mengatur dan mengoperasikan harta perusahaan (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Menurut Harahap (2009), laba merupakan kelebihan penghasilan atas biaya yang dikeluarkan selama periode satu akuntansi. Sementara, pengertian menurut struktur Manajemen merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Sedangkan, menurut Wild dan Halsey (2005) dalam Gunawan dan Wahyuni (2013) Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas dan operasi usaha yang dijelaskan dalam bentuk keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban operasi yang menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengatur dan mengoperasikan harta perusahaan dalam satu periode akuntansi.

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Aris dan Jalari, 2017).

Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba dari tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang meningkat, maka perusahaan memiliki kondisi kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan *value* perusahaan (Taruh, 2011).

Pertumbuhan laba menurut Warthy (2012) dalam Yani (2020) pertumbuhan laba merupakan hasil dari pengurangan laba tahun ke-t dengan laba tahun t-1 dibagi dengan laba tahun t-1. Pertumbuhan laba yang baik harus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun agar dapat memberikan sinyal positif tentang prospek usaha di masa mendatang perusahaan. Menurut harahap (2010) dihitung dengan cara mengurangkan laba pada periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya dengan laba pada periode sebelumnya. Rumus mencari pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}} \dots \dots \dots (1)$$

2.1.3 Karakteristik Pertumbuhan Laba

Menurut chairil dan Ghozali (2003) dalam Yani (2020) menyatakan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Laba harus didasarkan pada transaksi yang benar terjadi.
- 2) Laba didasarkan pada prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan penjelasan khusus tentang definisi, pengakuan pendapatan, dan pengukuran.
- 4) Laba memerlukan pengukuran biaya dalam bentuk biaya histori yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam mendapatkan pendapatan tertentu.
- 5) Laba didasarkan prinsip perbandingan antara biaya dan pendapatan yang relevan dengan pendapatan yang ada.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) dalam safitri (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan, maka kecepatan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri masih kurang pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga kecepatannya masih rendah.
- 3) Tingkat *leverage*, bila perusahaan memiliki tingkat utang yang sangat tinggi, biasanya manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi kecepatan dalam pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan, penjualan di masa lalu yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba juga semakin tinggi.
- 5) Perubahan laba di masa lalu, semakin besar perubahan laba di masa lalu maka akan menyebabkan ketidakpastian laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang.

Namun begitu, pertumbuhan laba juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga yang disebabkan oleh tingkat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan memilih metode manajemen dan membuat estimasi dalam meningkatkan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Menurut PSAK No. 1 tahun 2015 “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan adalah salah satu indikator dalam memberikan sebuah informasi yang

sangat penting mengenai kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2020:66) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan, informasi tersebut dapat menjadi gambaran keseluruhan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan mempunyai arti penting dalam menilai sebuah perusahaan, karena dengan informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisa apakah perusahaan dalam kondisi performa baik atau tidak bagi para pihak yang berkepentingan.

Menurut Prihadi (2019:8) laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam aktivitas yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti penjualan atau pembelian. Laporan keuangan sangat bermanfaat jika informasi dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sedangkan, menurut Suhendar (2020:4) laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada pemakai laporan tentang pengelolaan keuangan yang dipercayakan kepada para manajemen perusahaan. Pemakai laporan membaca laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan perusahaan yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pihak yang berkepentingan perusahaan.

2.2.2 Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan

Secara umum, terdapat dua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, Menurut Kasmir (2020:18) berikut pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

1) Pemilik

Pemilik merupakan mereka yang memiliki badan usaha atau perusahaan tersebut. Hal dapat kita lihat dari kepemilikan saham yang mereka miliki. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat seperti, melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, perkembangan dan kemajuan perusahaan, dan melihat kinerja manajemen atas target yang ditetapkan.

2) Manajemen

Kepentingan para pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah mereka buat memiliki informasi yang sangat penting bagi mereka. Bagi pihak manajemen laporan keuangan menjadi gambaran kinerja mereka dalam satu periode tertentu dan juga melihat kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga dapat menjadi dasar dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3) Kreditur

Kreditur merupakan pihak pemberi dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau Lembaga keuangan. Kepentingan pihak kreditur terhadap laporan keuangan adalah sebagai pertimbangan dalam memberi pinjaman atau mengawasi pinjaman yang telah diberikan sebelumnya untuk melihat kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Bagi pihak

Kreditur, prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman kepada badan usaha atau perusahaan sangat perlu dilakukan.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki peran penting atas laporan keuangan perusahaan. Bahkan pemerintah melalui departemen keuangan mewajibkan sebuah perusahaan dalam menyusun dan melaporkan keuangan mereka secara berkala atau periodic. Dari laporan keuangan perusahaan pemerintah dapat melihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara adil dan jujur.

5) Investor

Investor merupakan pihak yang akan menanamkan dana di perusahaan. Jika suatu perusahaan akan memerlukan dana untuk memperluas kapasitas usahanya di samping memperoleh dana dari lembaga keuangan bank dapat pula mengajukan pendanaan dari investor dengan menawarkan penjualan saham di pasar modal. Investor melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dengan memperhatikan prospek usaha masa sekarang dan yang akan datang.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan keuangan

Menurut Sukamulja (2021:24), terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun sebagai berikut:

1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang berfungsi mencatat pendapatan dan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan selama satu periode, baik pendapatan dan beban operasional serta keuntungan dan kerugian yang dialami dalam satu periode tertentu, yang jika terdapat selisih akan menghasilkan laba/rugi. Seluruh komponen yang ada dalam laporan laba rugi akan habis pada akhir periode akuntansi.

2) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas adalah salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan bagaimana tingkat peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kontribusi dan distribusi modal.

3) Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Laporan posisi keuangan atau neraca adalah gambaran dari liabilities, asset, dan ekuitas (modal) perusahaan pada waktu tertentu (akhir periode tertentu). Hal tersebut karena laporan posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan sekarang, pada satu titik waktu/tanggal tertentu.

4) Laporan Arus kas (*Cash Flow*)

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan yaitu investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi rinci mengenai tentang apa yang telah disajikan dalam laporan keuangan. CALK berisi penjelasan dan rincian atas laporan keuangan yang tidak bisa diungkapkan secara rinci atau memerlukan penjelasan tertentu.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan menurut Astuti (2021:5) merupakan sebuah proses dalam penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan tendensi atau trend kecenderungan untuk menetapkan posisi keuangan dari hasil operasi serta unsur-unsur yang bertujuan dalam mengevaluasi dan memprediksi

kondisi keuangan perusahaan (entitas) atau perusahaan atau badan usaha serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Menurut Kasmir (2020:66) Analisis laporan keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Dengan mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan maka akan terlihat dengan jelas apakah perusahaan tersebut dapat mencapai target atau tidak yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Karyoto (2017:21) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka mengetahui dan mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa lalu dan pada masa yang akan datang dengan tujuan utama untuk memperkirakan dan memprediksi kondisi dan *performance* perusahaan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang perusahaan. Dengan mengetahui kekuatan perusahaan, maka dapat menentukan strategi yang tepat dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki. Kemudian untuk kelemahan yang dimiliki dapat menjadi bahan evaluasi yang harus diperbaiki dan menutup kesalahan yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara teliti dan cermat dengan menggunakan teknik dan analisis yang tepat, sehingga hasil yang didapatkan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Sebelum perusahaan menentukan kebijakan dalam bidang keuangan, sebaiknya pihak manajemen perusahaan perlu untuk melakukan analisis terhadap

posisi keuangan perusahaan. Analisis yang dapat dilakukan adalah analisis rasio keuangan. Menurut kasmir (2020:104) rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka-angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang terdapat diantara laporan keuangan.

Menurut Wardiyah (2017:102), rasio keuangan merupakan alat Analisis yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data-data perbandingan yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan laba/rugi, neraca, dan arus kas dalam periode waktu tertentu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukamulja (2021:65), rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Hery (2015:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan dengan perkiraan (pos) pada laporan keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah biasanya lebih tertarik kepada perusahaan dengan kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Fahmi, 2017:44).

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan hasil perbandingan data-data yang terdapat dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki fungsi, tujuan, dan arti tertentu. Hasil yang didapatkan dari perhitungan rasio keuangan diinterpretasikan sehingga dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Menurut Sujarweni (2017:60), jenis rasio keuangan berdasarkan akunya dapat digolongkan menjadi 4 sebagai berikut.

1) Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2020:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo baik kepada pihak eksternal perusahaan (Likuiditas badan usaha) maupun internal perusahaan (Likuiditas perusahaan). Menurut Sujarweni (2017:60), jenis rasio likuiditas terdiri dari:

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (*current asset*) yang dimiliki (Sujarweni, 2017:60). Dari hasil pengukuran rasio, apabila nilai rasio lancar rendah artinya perusahaan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tetapi, apabila nilai rasio tinggi artinya belum tentu kondisi perusahaan perusahaan baik karena kas tidak digunakan dengan baik (Kasmi, 2020:134). Rumus yang digunakan dalam mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2)$$

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Sujarweni, 2017:60). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara mengurangi dari nilai total aktiva lancar. Rumus yang digunakan dalam mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (3)$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Cash ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau yang jatuh tempo dengan menggunakan kas yang ada di perusahaan dan disimpan di Bank (Sujarweni, 2017:60). Ketersediaan utang kas ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan rekening giro di Bank yang dapat ditarik setiap saat. (Kasmir 2020:139). Rumus yang digunakan dalam mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (4)$$

d) *Working Capital to Total Asset Ratio*

Working Capital to Total Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur antar jumlah persediaan dengan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Modal kerja merupakan hasil pengurangan dari aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir 2020:142). Rumus yang digunakan dalam mencari *working capital to total asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{WCtTA} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (5)$$

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2020:151) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva (*asset*) perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar total utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Sujarweni (2017:61), jenis rasio solvabilitas terdiri dari:

a) *Debt Ratio*

Debt Ratio merupakan rasio perbandingan antara utang lancar, utang jangka panjang, dan jumlah aktiva (*asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari jumlah aktiva yang dibelanjai dengan utang (Sujarweni, 2017:62). Dari hasil pengukuran rasio, apabila nilai rasio utang tinggi artinya bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi pada pihak eksternal dalam permodalan. Rumus yang digunakan dalam mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt}{Total Assets} \dots\dots\dots (6)$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang-utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan dengan modal sendiri dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar semua kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Rumus yang digunakan dalam mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Debt}{Equity} \dots\dots\dots (7)$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan terhadap utang jangka Panjang (Kasmir, 2020:159). Rumus yang digunakan dalam mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (8)$$

d) *Tangible Asset Debt Coverage*

Tangible asset debt coverage rasio yang digunakan dalam menjamin utang jangka panjang setiap rupiah (Sujarweni, 2017:62). Rumus yang digunakan dalam mencari *tangible asset debt coverage* adalah sebagai berikut:

$$TADC = \frac{\text{Total Assets} - \text{Intangibles} - \text{Current Liabilities}}{\text{Long Term Debt}} \dots\dots\dots (9)$$

e) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan besarnya jaminan keuntungan dalam membayar utang jangka panjang perusahaan. Untuk mengukur rasio ini, menggunakan perbandingan laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga yang dikeluarkan Kasmir, 2020:159). Rumus yang digunakan dalam mencari *long times Interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Interest}} \dots\dots\dots (10)$$

3) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2020:175) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan

aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Dari hasil pengukuran ini dapat diketahui berbagai aktivitas perusahaan sehingga manajemen perusahaan bisa mengukur kinerja mereka. Menurut Kasmir (2020:176), jenis rasio aktivitas terdiri dari:

a) *Total Asset Turnover*

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perputaran semua aktiva berputar dalam satu periode tertentu dan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*) Sujarweni (2017:63). Rumus yang digunakan dalam mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (11)$$

b) *Receivable Turnover*

Receivable turnover merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur waktu penagihan utang dalam satu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar selama satu periode (Kasmir, 2020: 176). Rumus yang digunakan dalam mencari *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}} \dots\dots\dots (12)$$

c) *Average Collection Period*

Average Collection Period merupakan rasio periode rata-rata yang diperlukan dalam mengumpulkan piutang (Sujarweni, 2017:63). Rumus yang digunakan dalam mencari *average collection period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Average Accounts Receivable} \times 360}{\text{Net Credit Sales}} \dots\dots\dots (13)$$

d) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam *inventory* berputar dalam satu periode. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tidak baik dan begitupun sebaliknya (Kasmir, 2020:180). Rumus yang digunakan dalam mencari *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \dots\dots\dots (14)$$

e) *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover merupakan rasio yang mengukur dan menilai tingkat efektif modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode. Dalam mengukur rasio ini, perbandingan antara modal kerja dengan penjualan. Rumus yang digunakan dalam mencari *working capital turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (15)$$

4) Rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2020:197), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam mencari profit atau keuntungan. Rasi ini juga menunjukkan tingkat efektivitas kinerja manajemen yang ditunjukkan dengan perolehan laba dari hasil penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Kasmir (2020:199), jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah:

a) *Return on Asset*

Return on asset menurut Kasmir (2020:201) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) atas jumlah *asset* (aktiva) yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga mengukur bagaimana efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian atas investasi menunjukkan produktivitas dari penggunaan dana perusahaan. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin kurang baik. Rumus yang digunakan dalam mencari *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (16)$$

b) *Profit Margin*

Profit Margin merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan tingkat penjualan (Sujarweni, 2017:64). Rumus yang digunakan dalam mencari *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (17)$$

c) *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang mengukur dan melihat rentabilitas laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan. Semakin tinggi nilai hasil rasio maka semakin baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2020:204). Rumus yang digunakan dalam mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (18)$$

d) *Earning per Share of Common Stock*

Earning per share of common stock disebut juga rasio nilai buku yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan untuk pemegang saham. Apabila nilai rasio ini rendah berarti manajemen belum bisa memuaskan para pemegang saham, sebaliknya apabila rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat (Kasmir, 2020:207). Rumus yang digunakan dalam mencari *Earning per share of common stock* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Stock Dividend}}{\text{Number of Common Stock Share Outstanding}} \dots\dots\dots (19)$$

Dalam Penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *debt ratio*.

2.3.3 Manfaat Rasio Keuangan

Adapun yang dapat diambil dari dengan menggunakan analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2017:44), sebagai berikut.

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai alat menilai kinerja keuangan maupun prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi para pihak manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat rancangan.
- 3) Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dalam masalah keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan bagi para kreditur sebagai alat untuk melakukan evaluasi potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan jaminan perusahaan dalam membayar bunga dan pengembalian pokok atas pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat untuk melihat dan mengukur kinerja manajemen bagi para *stakeholder* organisasi.

2.3.4 Keunggulan Dan Kekurangan Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam kutipan Fahmi (2017:44), rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut.

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang mudah untuk dibaca dan ditafsirkan
- 2) Merupakan pengganti informasi yang lebih sederhana yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rumit dan rinci.
- 3) Mengetahui kondisi keuangan perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Dapat menjadi bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan perusahaan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Melakukan standarisasi *size* perusahaan.
- 6) Lebih memudahkan dalam membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dengan melihat perkembangan secara *time series*.
- 7) Lebih mudah dalam melihat trend perusahaan serta dalam melakukan prediksi di masa mendatang.

Penggunaan analisis rasio keuangan melihat suatu perusahaan dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan dan dijadikan alat prediksi untuk menentukan kebijakan bagi perusahaan dimasa mendatang. Sebagai alat analisis rasio keuangan, rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut J. fred Weston dalam Kasmir (2020:117) terdapat 7 kelemahan rasio keuangan sebagai berikut.

- 1) Metode penyusutan yang berbeda dalam menentukan nilai penyusutan terhadap aktivitya dapat menyebabkan penyusutan setiap periode berbeda.
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda menyebabkan pelaporan lab juga berbeda pula (bisa naik atau turun).

- 3) Terdapat manipulasi data, artinya pihak penyusun tidak jujur dalam menyusun data dan memasukkan angka dalam laporan keuangan mereka.
- 4) Pengeluaran biaya-biaya antara perusahaan dengan perusahaan yang lain berbeda.
- 5) Penggunaan tahun fiskal berbeda, juga bisa menghasilkan perbedaaan.
- 6) Pengaruh musiman dapat mengakibatkan rasio komparatif berpengaruh.
- 7) Kesamaan rasio keuangan yang dibuat belum ada jaminan perusahaan akan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut Kuncoro (2015:24), Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara universal dan terjadi secara terus menerus. Dari definisi tersebut, terdapat dua syarat terjadi inflasi, yaitu terjadinya kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua jenis barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Selain itu, kenaikan harga yang hanya terjadi satu kali, bersifat musiman atau temporer, walaupun tingkat persentasenya besar juga tidak bisa dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi menurut Fahmi (2011:187) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Dari definisi di atas, ada tiga komponen yang menjadi syarat bisa dikategorikan telah terjadi inflasi yaitu, kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung/terjadi secara terus menerus.

Menurut Hasyim (2017:189), inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan terjadinya kenaikan terjadinya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Jika hanya satu atau dua jenis barang atau jasa yang mengalami kenaikan maka itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang

bersifat sementara seperti menjelang hari raya atau terjadinya bencana tidak bisa dikatakan inflasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu gejala ekonomi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang terjadi secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi juga menyebabkan nilai mata uang suatu negara mengalami pelemahan.

2.4.2 Penyebab terjadinya Inflasi

Menurut Karim (2014:137), Penyebab terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:

1) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*

Pada *natural inflation* merupakan inflasi yang terjadi dengan penyebab yang alamiah dimana manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam memprediksi dan mencegah. Sedangkan, *human error inflation* merupakan inflasi yang terjadi karena adanya kesalahan yang disebabkan dan dilakukan oleh manusia itu sendiri.

2) *Expected Inflation* dan *Unexpected Inflation*

Pada *expected inflation* merupakan inflasi yang terjadi ketika tingkat suku bunga pada pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjam nominal yang dikurangi dengan inflasi. Sedangkan, *unexpected inflation* merupakan inflasi yang terjadi ketika tingkat suku bunga pada pinjaman nominal tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek dari inflasi.

3) *Demand Full Inflation* dan *Cost Push Inflation*

Demand full inflation merupakan inflasi yang terjadi ketika kenaikan permintaan agregatif (AD) yang lebih besar dari penawaran barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan harga-harga pada suatu perekonomian. Artinya, inflasi

terjadi dimana pendapatan nasional lebih besar dibandingkan pendapatan potensial. Sedangkan, *cost push inflation* merupakan inflasi yang terjadi karena adanya perubahan pada sisi penawaran agregatif (AS) dari barang atau jasa dalam perekonomian.

4) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*

Imported inflation merupakan inflasi pada suatu negara yang dipengaruhi oleh negara lain karena harus menjadi *price taker* dalam pasar internasional. Sedangkan, *domestic inflation* merupakan inflasi yang hanya terjadi di wilayah suatu negara dan tidak terlalu mempengaruhi negara lainnya.

5) *Spiraling Inflation*

Spiraling inflation merupakan jenis inflasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari inflasi sebelumnya yang mana inflasi sebelum juga terjadi karena inflasi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

2.4.3 Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi seperti halnya dengan penyakit yang menunjukkan tingkat keparahannya. Menurut Samuelson (2004:385), inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya adalah sebagai berikut:

1) Inflasi Ringan

Inflasi ringan merupakan inflasi yang tidak terlalu mengganggu keadaan perekonomian. Inflasi ringan masih mampu untuk dikendalikan karena tingkat nilai masih di bawah 10 % per tahun. Karakteristik inflasi ini adalah terjadinya kenaikan harga yang lambat atau biasa disebut sebagai inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau menyimpan uang atau kekayaan dalam bentuk uang daripada bentuk *asset riil*.

2) Inflasi Sedang

Inflasi sedang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan nilai tingkat laju inflasi antara 10%-30% per tahun. Pada tingkat ini sudah mulai mempengaruhi dan membahayakan kegiatan perekonomian dan dapat dilihat laju inflasi secara nyata dengan melihat gerak kenaikan harga. Pendapatan riil masyarakat dengan penghasilan tetap seperti buruh akan mengalami penurunan dan kenaikan upah lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga yang terjadi.

3) Inflasi Berat

Inflasi berat bisa menyebabkan kekacauan dalam ekonomi yang berakibat kurangnya masyarakat dalam menabung uangnya karena bunga bank lebih rendah dari tingkat lanjut inflasi. Inflasi berat memiliki tingkat laju antara 30%-100% per tahun. Pada tingkat inflasi seperti ini, masyarakat lebih memilih memegang uang seperlunya dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk riil seperti barang-barang, membeli rumah, dan tanah. Pasar uang mengalami penyusutan dan pendanaan dialokasikan dengan cara-cara selain tingkat bunga dan orang akan memilih memberi pinjaman apabila tingkat bunga yang ditawarkan sangat tinggi. Perekonomian akan mengalami gangguan besar karena masyarakat akan memilih mengirimkan dan menginvestasikan dananya luar negeri daripada dalam negeri.

4) Inflasi sangat berat (*Hyper Inflation*)

Inflasi sangat berat telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sangat sulit dikendalikan walaupun dengan mengeluarkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, karena laju inflasi sudah melebihi dari 100% per tahun. Inflasi ini terjadi karena setiap harga-harga sudah terus berubah dan meningkat sehingga masyarakat tidak bisa menahan uang lebih dari lama disebabkan oleh nilai uang yang terus mengalami penurunan.

Dalam menghitung inflasi tahunan, terlebih dahulu menghitung *consumer price index* (CPI) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Consumer Price Indeks} = \frac{\text{Consumer Price}}{\text{Based - Period Price}} \times 100 \dots\dots\dots (20)$$

Setelah menghitung CPI, maka selanjutnya kita bisa menghitung inflasi tahunan. Adapun rumus untuk menghitung inflasi sebagai berikut:

$$\text{Inflation Rate (IR}_x) = \frac{\text{CPI}_x - \text{CPI}_{x-1}}{\text{CPI}_{x-1}} \times 100 \dots\dots\dots (21)$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation rate* tahun x

CPI_x = *Consumer Price* Tahun x

CPI_{x-1} = *Consumer Price* Tahun Sebelumnya

2.4.4 Dampak Terjadinya Inflasi

Inflasi atau terjadinya kenaikan harga-harga yang tinggi dan terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak buruk baik kepada individu dan masyarakat ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Menurut Nanga 2001 dalam Nastavia (2018) inflasi yang terjadi memiliki dampak atau akibat kepada perekonomian sebagai berikut:

- 1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan di antara masyarakat dan hal tersebut dikatakan sebagai efek dari redistribusi dari inflasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi dari suatu masyarakat karena redistribusi pendapatan menyebabkan pendapatan riil satu orang akan meningkat, tetapi menyebabkan pendapatan riil orang lain akan jatuh. Parah atau tidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan

tergantung pada sifat inflasi bisa diantisipasi atau tidak bisa diantisipasi sebelumnya.

- 2) Inflasi menyebabkan terjadinya penurunan di dalam efisiensi ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi karena inflasi mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif menuju investasi yang tidak produktif sehingga akan mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- 3) Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan di dalam mendapatkan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung yaitu dengan memotivasi orang dalam bekerja secara lebih atau kurang dari apa yang telah dilakukan.
- 4) Inflasi akan menciptakan lingkungan yang tidak stabil terhadap keputusan ekonomi. Jika konsumen dapat memperkirakan bahwa tingkat inflasi akan naik dimasa yang akan datang, maka mereka pasti akan mendorong untuk melakukan pembelian barang atau jasa skala besar saat sebelum terjadi inflasi. Begitu pula, dengan bank atau lembaga peminjaman jika mereka mengetahui akan terjadi inflasi di masa mendatang, maka mereka akan menetapkan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang mereka berikan sebagai bentuk proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan.

Sedangkan, dampak inflasi terhadap perekonomian secara keseluruhan seperti prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk dan inflasi akan mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang yang telah disusun bagi para pelaku ekonomi. Dampak inflasi terhadap perekonomian nasional menurut Ardiansyah (2017) dalam Nastavia (2018) sebagai berikut:

- 1) Investasi berkurang
- 2) Mendorong tingkat bunga

- 3) Mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
- 4) Terjadinya kegagalan dalam pembangunan
- 5) Terjadinya ketidakpastian ekonomi di masa mendatang
- 6) Daya saing produk nasional kurang
- 7) Terjadinya defisit pembayaran
- 8) Tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat akan merosot
- 9) Meningkatnya jumlah pengangguran

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti ingin melakukan penelitian, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan dan inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anis Iftitah Hidayah (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI”	Independen: <i>Current ratio, debt ratio, total asset turnover, gross profit margin</i> , dan <i>Return on asset</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Current ratio, debt ratio, total asset turnover</i> , dan <i>return on asset</i> . Sedangkan, <i>gross profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Lanjutan Tabel 2.5

2	Fenti Fiqri Fadella, Riana R Dewi, dan Rosa Nikmatul Fajri (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	<p>Independen: Rasio Likuiditas (<i>Current ratio</i> dan <i>net working capital ratio</i>), Rasio Profitabilitas (<i>return on capital employed</i>, <i>return on asset</i>, dan <i>gross profit margin</i>), Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	<p><i>Current ratio</i>, <i>return on capital employed</i>, <i>return on asset</i>, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>net working capital ratio</i>, <i>gross profit margin</i>, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba</p>
3	Leo Rogers Situmorang (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen: <i>Quick ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>inventory turnover</i>, dan <i>return on equity</i>.</p> <p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	<p><i>Inventory turnover</i>, dan <i>return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>quick ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
4	Leny Amalia (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen: <i>Current ratio</i> dan <i>return on asset</i></p> <p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	<p><i>Current ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.5

5	Nyoman Adnyani Juni Yanti (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015	Independen: <i>Current ratio, net profit margin, debt to equity ratio, total asset turnover</i> , dan kebijakan dividen. Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>current ratio, net profit margin, total asset turnover</i> , dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Nurhayati, Anis Iftitah Hidayah, Elok Sri Utami (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI”	Independen: <i>Current ratio, debt ratio, total asset turnover, gross profit margin, dan return on asset</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Current ratio, debt ratio, total asset turnover</i> , dan <i>return on asset</i> . Sedangkan, <i>gross profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Marissa Putriana (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	Independen: <i>Working capital to total asset, current liabilities to inventory, operating income to total asset, total asset turnover, net profit margin</i> , dan <i>gross profit margin</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Operating income to total asset</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>working capital to total asset, current liabilities to inventory, total asset turnover</i> , dan <i>gross profit margin</i> tidak berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.5

				signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8	Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono (2016)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi, dan BI <i>Rate</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Independen: Capital adequacy ratio, beban operasional terhadap pendapatan operasional, loan to deposit ratio. tingkat inflasi, dan BI <i>rate</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, Capital adequacy ratio, loan to deposit ratio. tingkat inflasi, dan BI <i>rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Yulianta dan Nurjaya (2021)	Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank central Asia TBK., Periode tahun 2012-2019	Independen: Kurs dan Inflasi Dependen: Pertumbuhan Laba	Kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10	Santi Rahayu (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (<i>The Effect of Financial Ratios on Profit Growth</i>)	Independen: <i>Current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, dan return on asset.</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Return on asset</i> terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, <i>Current ratio, debt to asset ratio, dan total asset turnover</i> tidak terdapat pengaruh

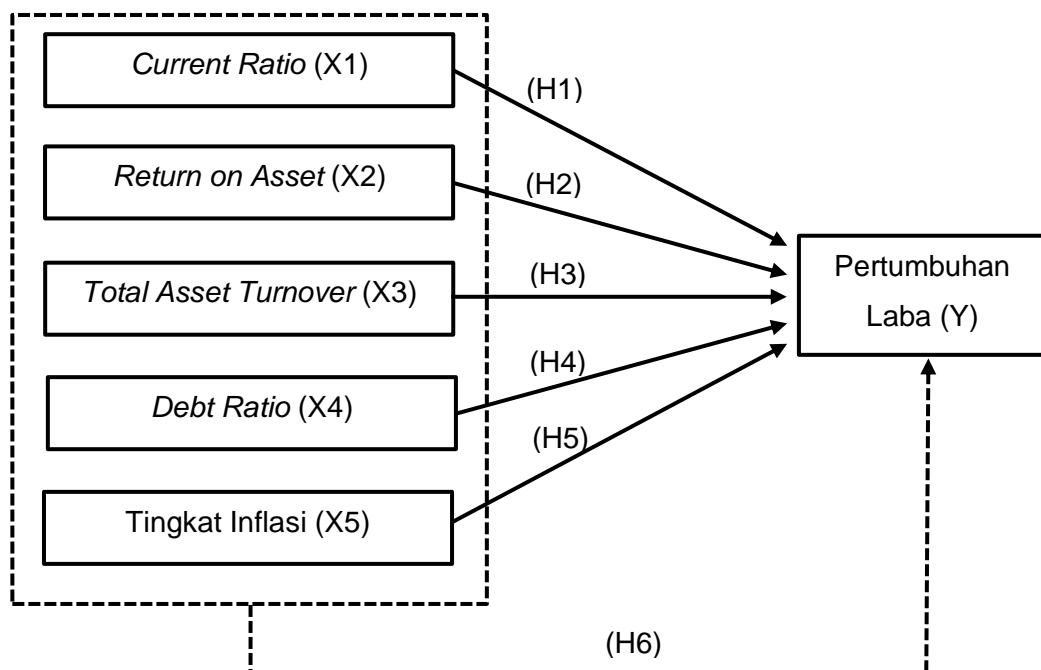
Lanjutan Tabel 2.5

				signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--	--	---------------------------------------

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2022)

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan pengaruh rasio keuangan terdiri dari *current ratio* (rasio likuiditas), *return on asset* (rasio profitabilitas), *total asset turnover* (rasio aktivitas), dan *debt ratio* (rasio leverage) serta faktor eksternal yaitu tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Objek yang diteliti adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021.



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> = Pengaruh variabel secara parsial

-----> = Pengaruh variabel secara simultan

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (H1)

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (*current asset*) yang dimiliki (Sujarweni, 2017:60). Dengan kata lain, sebagaimana aktiva lancar yang tersedia dalam menutupi kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran rasio, apabila nilai rasio lancar rendah artinya perusahaan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tetapi, apabila nilai rasio tinggi artinya belum tentu kondisi perusahaan perusahaan baik karena kas tidak digunakan dengan baik (Kasmir 2020:134). Hal tersebut akan menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan akan berkurang karena dana yang dapat digunakan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk memaksimalkan laba yang bisa didapatkan dibiarkan menganggur.

Penelitian yang dilakukan oleh Qur'aniah dan Isyuardhana (2018) dan Fadella, Dewi, dan Fajri (2020) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan sampel perusahaan pertambangan. Sedangkan, menurut hasil penelitian Febrianty dan Divianto (2017) dan Suryani, Mujino, dan Rinofah (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap prediksi pertumbuhan laba.

H1: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7.2 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba (H2)

Return on asset menurut Kasmir (2020:201) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) atas jumlah *asset* (aktiva) yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* juga mengukur bagaimana efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian atas investasi menunjukkan produktivitas dari penggunaan dana perusahaan. Semakin tinggi *return on asset*, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan dalam menggunakan dalam menggunakan *asset* (Maringka dkk, 2016). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang bisa dihasilkan karena perusahaan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan.

Penelitian Dianitha, Masitoh, dan Siddi (2020) dan Fadella, Dewi, Fajri (2020) menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Rahayu (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda oleh Rizkiyah (2020) menyatakan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan.

H2: *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba (H3)

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perputaran semua aktiva berputar dalam satu periode tertentu dan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*) Sujarweni (2017:63). Semakin tinggi *total asset turnover* yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin efisien dan efektif penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam memenuhi kegiatan penjualannya. Tinggi rendahnya *total asset turnover* akan mempengaruhi rendahnya pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2021) dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) dan Putriana (2016) bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap prediksi pertumbuhan laba. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Suryani, Mujino, dan Rinofah (2020), bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7.4 Pengaruh *Debt Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (H4)

Debt Ratio merupakan rasio perbandingan antara utang lancar, utang jangka panjang, dan jumlah aktiva (*asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari jumlah aktiva yang dibelanjai dengan utang (Sujarweni, 2017:62). Apabila rasio tinggi menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan dalam mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva lainnya (Kasmir, 2020:134). *Debt ratio* memberikan kesempatan bagi perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar karena pendanaan dengan menggunakan utang akan menyebabkan beban bunga yang dapat mengurangi beban pajak (Hidayati, 2020).

Penelitian Safitri (2016) dan Nurhayati, Hidayati, dan Utami (2020) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. Sedangkan menurut Wahyuni dan Gunawan (2013), menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

H4: *Debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7.5 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba (H5)

Inflasi menurut Fahmi (2011:187) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Dari definisi di atas, ada tiga komponen yang menjadi syarat bisa dikategorikan telah terjadi inflasi yaitu, kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi secara terus menerus. Hal tersebut menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun, sehingga tingkat penjualan perusahaan mengalami penurunan (Agustina, 2016). Tingkat penjualan yang menurun bagi perusahaan akan menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan juga menurun.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Triawan (2018) dan Fadella, Dewi, dan Fajri (2020) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut juga didukung oleh Nurrini (2018), bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Syafi'i dan Haryono (2020), menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H5: Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7.6 Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Debt Ratio*, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba (H6)

Pada umumnya tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba perusahaan. Laba perusahaan dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Hal tersebut, akan menarik para investor untuk melakukan investasi. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan, Analisis rasio keuangan tersebut antara lain *current ratio* (rasio likuiditas), *return on asset* (rasio profitabilitas), *total asset turnover* (rasio aktivitas), dan *debt ratio* (rasio leverage) serta faktor

eksternal yaitu tingkat inflasi juga dapat digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H6: *Current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.